



Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis

Sandra Wahyudi^{1*}, Siti Nurbayani², Mirna Nur Alia Abdullah³

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sandrawahyudi@upi.edu

² Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: s.nurbayani@upi.edu

³ Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: alyamirna@upi.edu

Abstract. *Individuals who are fatherless feel the loss of the important role of a father as a provider in the family, protector of the family, educator for the children, and companion to a mother. The aim of this research is to analyze the impact of the loss of the father's role on women in their emerging adulthood in terms of romantic relationships. The research method used is qualitative with a case study research design. Data collection techniques use in-depth interviews, literature study, observation, and documentation. The data analysis carried out included the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The result of this research shows that: the informants have trust issue towards men; selective in choosing partners; and are traumatized by abusive men. Apart from that, the condition of being fatherless also influences them in determining their ideal partner figure in order to fulfill the emptiness they feel due to the absence of a father figure in their life.*

Keywords: *Father-Hunger; Emerging Adulthood Women; Romantic Relationship*

Abstrak. Individu yang berada pada kondisi *fatherless* merasakan kehilangan peran penting dari seorang ayah sebagai penyedia di dalam keluarga, pelindung keluarga, pendidik bagi anak, dan pendamping seorang ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak hilangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) dalam aspek hubungan romantis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: informan memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*) terhadap laki-laki, selektif dalam memilih pasangan, dan trauma terhadap laki-laki yang kasar. Selain itu, kondisi *fatherless* juga mempengaruhi mereka dalam menentukan sosok pasangan ideal agar bisa memenuhi kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah di dalam hidup mereka.

Kata Kunci: *Father-Hunger; Perempuan Dewasa Awal; Hubungan Romantis*

PENDAHULUAN

Kajian sosiologi keluarga yang berfokus mengenai dampak pada perempuan dewasa awal akibat kondisi *fatherless* yang dialami oleh mereka cukup jarang ditemukan, khususnya yang secara spesifik melihat pada aspek hubungan romantis. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji dan membahas mengenai keterkaitan antara kondisi *fatherless* yang dialami oleh perempuan dewasa awal dengan bagaimana mereka menjalani suatu hubungan romantis dengan laki-laki. Kajian mengenai sosiologi keluarga menjadi salah satu hal yang penting. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Siregar & Parinduri, 2021). Keharmonisan keluarga yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, saling menghargai pendapat, saling mencintai dan sikap orang tua yang melindungi anak, dapat

menjadi salah satu faktor seorang anak bisa tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Ahmad et al., 2021).

Secara Sosiologis, orang tua memegang peranan penting untuk mengajarkan kepada anak mengenai penguasaan diri (*self control*), nilai-norma, serta peran sosial yang akan membentuk karakter dan kepribadian sang anak (Muhassin, 2016). Secara psikologis, seorang anak memerlukan peran yang seimbang dari kedua orang tua mereka untuk perkembangan karakternya (Ginanjari, 2017). Orang tua juga berperan penting bagi kehidupan sang anak, baik sebagai guru utama di rumah, pelindung utama bagi anak, sumber kehidupan bagi anak, bahkan tempat anak untuk bergantung (Goa, 2021). Menurut Sarwono (2013) dalam (Abdullah, 2017), keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan terhadap anak dapat membuat mereka merasa dihargai, diterima dan diperhatikan sehingga proses perkembangan seksualitas seorang anak dapat berjalan dengan baik.

Kontribusi positif dari seorang ayah berhubungan dengan kebiasaan yang terdapat pada anak, yang mencakup berkurangnya aktivitas seksual, berkurangnya kebiasaan mabuk, rendahnya perasaan *peer pressure*, dan konsumsi makanan yang lebih sehat (Choo & Shek, 2013; Miles-McLean, 2014) dalam (Brown, 2018). Oleh karena itu, ketidakhadiran seorang figur ayah di dalam proses perkembangan anak dapat menghadirkan kekosongan pada diri anak tersebut (Sundari & Herdajani, 2013). Kondisi seperti ini lebih dikenal dengan sebutan *fatherless*.

Fatherless didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang anak yang tumbuh tanpa ayah atau dengan keterlibatan figur seorang ayah yang kurang di dalam hidupnya sehingga tidak ada kelekatan (*bonding*) antara ayah dan anak (Sundari & Herdajani, 2013). Salah satu dampak yang disebabkan oleh kondisi *fatherless* dari seorang anak perempuan adalah *father hunger*. Di mana seorang anak perempuan tersebut merasa ingin "mencari" sosok ayah di dalam hidupnya. Keadaan *fatherless* pada seorang anak dapat berpengaruh terhadap rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan malu, perasaan marah, perasaan kehilangan yang parah, dan pengendalian diri yang rendah (Wijaya, 2022).

Kondisi *fatherless* di Indonesia ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Sebuah studi yang dilakukan oleh Elly Risman dari tahun 2008-2010, beliau meneliti di sebanyak 33 provinsi di Indonesia, beliau menyatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara paling "yatim" di dunia (dikutip dari CNN Indonesia, 2021). Kemudian, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari *website* kemenpppa.go.id dengan judul "Profil Anak Indonesia 2019", disebutkan bahwa pada tahun 2018, terdapat sebanyak 8,34% anak Indonesia usia 0-17 tahun yang tinggal bersama ibu kandung mereka. Data dari survei ini menandakan bahwa masih banyak anak Indonesia yang tumbuh hanya bersama ibu kandung mereka dan tanpa sosok ayah di dalam hidup mereka. Hal ini bisa terjadi karena perpisahan atau perceraian maupun suami yang meninggal. Keterangan lebih lanjut menyatakan bahwa anak yang tinggal hanya dengan ibu kandungnya saja akan mengalami ketimpangan dalam hal pengasuhan (Kemenpppa.go.id, 2019).

Berdasarkan laporan statistik Indonesia, terdapat sebanyak 516.334 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 (Aulia et al., 2023). Hal ini berdampak kepada banyaknya perempuan yang memimpin dan menghidupi keluarga mereka. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sebanyak 12,72% kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan pada tahun 2022 (Aulia et al., 2023). Hal ini menjadi urgensi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk memahami bahwa pentingnya seorang ayah untuk berperan penuh dalam tumbuh dan kembang anak-anak mereka, tidak hanya sebagai pencari nafkah semata, tetapi juga turut membesarkan tumbuh dan kembang anak-anak agar anak mereka tidak merasakan hilangnya sosok seorang ayah di dalam hidup mereka.

Berdasarkan urgensi, peneliti mengajukan penelitian ini sebagai salah satu solusi, mengingat keunikan pada penelitian ini terletak pada dampak dari kondisi *fatherless* yang dialami oleh perempuan dewasa awal yang berfokus dalam aspek hubungan romantis. Hal tersebut sesuai dengan gap penelitian bahwasanya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai dampak *fatherless*, belum ada yang spesifik berfokus pada aspek hubungan romantis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022) terhadap beberapa mahasiswa di salah satu kampus di

daerah Palembang yang mengalami kondisi *fatherless*, yang di mana beliau mengungkapkan bahwa kondisi *fatherless* pada anak dapat menyebabkan dampak yang berbeda-beda. Pertama, sang anak merasa lebih mandiri secara individu karena tidak bergantung pada ayah. Kedua, sang anak kurang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ketiga, memiliki isu kepercayaan kepada laki-laki karena merasa tidak memiliki figur laki-laki yang baik. Keempat, mencari pelarian yang dapat menenangkan ketegangan yang seringkali terjadi di dalam keluarganya, seperti merokok dan menghisap *vape*. Kelima, sang anak merasa canggung jika harus berbicara dan mengobrol dengan anggota keluarga lain karena merasa tidak dekat antara satu sama lain. Penelitian Wijaya (2022) hanya menjelaskan dampak dari *fatherless* terhadap kehidupan sang anak secara umum. Informan pada penelitiannya adalah perempuan dan laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless*. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini hanya berfokus pada perempuan dewasa awal saja.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni'ami (2021) berfokus untuk menjelaskan mengenai hubungan antara *fatherless* dan potensi *cyberporn* pada remaja, bahwasanya anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung menyebabkan mereka mencari sosok ayah pada laki-laki lain, baik orang sebaya maupun yang berusia di atas mereka. Kemudian dampak kondisi *fatherless* bagi anak laki-laki menyebabkan mereka kehilangan sosok panutan atau figur pria yang berwibawa, melindungi, dan tanggung jawab. Semua hal tersebut dapat membuat mereka mudah terpengaruh hal negatif dari teman-temannya sehingga bermuara pada penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Ni'ami, 2021). Penelitian ini belum membahas aspek hubungan romantis para perempuan *fatherless* secara langsung.

Oleh karena itu, berdasarkan dari beberapa sumber yang sudah didapatkan, peneliti jarang melihat adanya pembahasan terkait dampak kondisi *fatherless* dari seorang anak perempuan, yang melihat secara spesifik mengenai aspek hubungan romantis pada fase usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Selain itu, peneliti juga jarang melihat kajian dari disiplin ilmu Sosiologi, khususnya kajian Sosiologi Keluarga, mengenai hal ini. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk membedah dari aspek Sosiologis mengenai fenomena *Father-Hunger* sebagai dampak hilangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Rahardjo (2017) dalam (Hidayat, 2019), studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara komprehensif, intensif, dan mendalam mengenai peristiwa, pengalaman atau aktivitas baik individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mendalam yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Melalui penelitian ini, para informan dapat memberikan keterangan dan informasi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka jalani sebagai perempuan dewasa awal yang berada pada kondisi *fatherless* dan bagaimana kondisi *fatherless* tersebut dapat memberikan pengaruh bagi mereka dalam menentukan pasangan pada hubungan romantis yang pernah atau sedang dijalankan.

Penelitian ini melibatkan adanya informan utama dan informan pendukung yang harus memenuhi beberapa kriteria. Dalam menentukan informan utama, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Individu-individu yang dipilih untuk menjadi informan utama pada penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah ditentukan, antara lain: perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) berusia sekitar 18-25 tahun; mengalami kondisi *fatherless*; dan pernah atau sedang menjalin hubungan romantis dengan laki-laki. Adapun individu yang menjadi informan pendukung adalah seorang akademisi yang berfokus pada bidang Sosiologi Keluarga dan Gender. Peneliti memilih seorang akademisi menjadi informan pendukung guna mendapatkan data yang ilmiah dari seseorang yang ahli di bidang Sosiologi Keluarga dan Gender serta melengkapi data yang diperlukan di dalam penelitian ini. Pandangan dari seorang ahli dapat membantu peneliti untuk triangulasi data serta menganalisis untuk menarik simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi pustaka, observasi, dan dokumentasi.

Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh (Sugiyono, 2019). Pertama, data yang didapatkan di lapangan, baik data primer maupun sekunder direduksi untuk menentukan dan memilah data yang relevan dan dibutuhkan di dalam penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian berupa narasi. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 4 orang sebagai informan utama dan 1 orang sebagai informan pendukung. Untuk menghasilkan data yang terperinci, peneliti sudah mengklasifikasikan para informan utama ke dalam beberapa kategori *fatherless* yang sudah ditentukan. Hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan melalui para informan akan dijelaskan dan dibahas oleh peneliti pada bagian ini.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Keluarga Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless

Keluarga adalah lembaga sosial yang secara resmi telah berkembang di masyarakat (Goode, 2019). Para filsuf dan analis sosial berpendapat bahwa kemakmuran akan terjadi di masyarakat apabila setiap individu bertindak "benar" sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa setiap individu harus menaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat (Goode, 2019). Latar belakang keluarga menjadi hal yang perlu dibahas oleh peneliti secara mendalam agar dapat mengklasifikasikan para informan utama menjadi beberapa kategori yang telah ditentukan. Kondisi latar belakang keluarga yang berbeda dari setiap individu menjadikan hasil penelitian ini dapat lebih beragam. Informan Nin* mengalami kondisi *fatherless* akibat adanya perceraian orang tua; informan Wulan* dan Rahmi* mengalami kondisi *fatherless* akibat adanya masalah hubungan pernikahan antara orang tua; dan informan Alina* mengalami kondisi *fatherless* akibat minimnya ikatan emosional (*bonding*) dengan ayah sejak kecil. (*Ket: Nama/Inisial disamarkan).

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan informan Nin sebagai orang yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua:

"Jadi sewaktu aku kecil mungkin sampai umur 14 tahun itu dia sosok ayah yang baik, jarang marah dan lebih perhatian dibandingkan ibuku. Namun, hal itu berubah sejak aku umur 15 tahun/awal SMA dia berubah jadi sosok ayah yang pemarah dan juga abusive. Sampai di umurku yang ke 17 dia pergi, dan saat itu aku tau orang tuaku bercerai. Setelah perceraian itu, aku tinggal bersama ibu dan nenek, hubunganku dengan mereka jadi lebih bagus, dan malah ya aku merasa lebih bahagia sekarang sih dibanding masa kecilku dulu".

[Jadi saat saya kecil sampai umur 14 tahun, dia (ayah) adalah sosok yang baik, jarang marah, dan lebih perhatian dibandingkan ibuku. Namun, hal itu berubah sejak saya umur 15 tahun atau awal SMA, dia (ayah) berubah jadi sosok yang pemarah dan juga *abusive* (melakukan kekerasan). Sampai di umur saya yang ke 17 dia (ayah) pergi, dan saat itu saya tau orang tua saya bercerai. Setelah perceraian itu, saya tinggal bersama ibu dan nenek, hubungan saya dengan mereka jadi lebih baik, dan justru saya merasa lebih bahagia sekarang dibanding masa kecil saya dulu].

Informan Nin mengaku bahwa semenjak terjadi perceraian orang tuanya, ia sudah tidak lagi dekat dengan ayahnya. Bahkan, ia berpisah dengan ayahnya dan hanya tinggal dengan Ibu dan neneknya saja. Ia juga mengaku bahwa ayahnya sudah berubah tidak sehangat ketika belum bercerai dengan ibunya.

Berbeda halnya dengan latar belakang keluarga informan Wulan dan Rahmi yang mengalami kondisi *fatherless* akibat adanya masalah hubungan pernikahan antara orang tua. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan informan Wulan:

“Kondisi keluarga aku Alhamdulillah baik, dan sebaik itu. Karna menjaga hubungan yang baik untuk saling menguatkan itu sebenarnya perlu disaat terjadi kondisi yang seperti ini, terlebih lagi saya anak pertama yang harus bisa mengajarkan adik laki-laki saya sesuatu yang lebih dan merayakan apapun yang tidak dia dapatkan seperti anak lainnya. Bapak sendiri sulit ditebak perilakunya seperti apa, kalau ada sebuah masalah yang datang pasti beliau ini memecahkan masalahnya dengan mengedepankan sifat tempramen, egois. Beliau tidak bisa memecahkan masalah dengan baik. Beliau lebih ngelampiasinnya ke mamah, beliau ga pernah ke anak-anaknya perihal kekerasan fisik mah, tapi kalau verbal dia ga mandang itu siapa. Padahal, waktu kecil sedeket itu sama Bapak, tapi aku sadar beliau berbeda saat aku sakit parah dan beliau gamau nolongin aku. Cuma ibu yang usaha buat nyari pengobatan dan terapi, dan cuma ibu yang caring sama aku”.

[Kondisi keluarga saya Alhamdulillah baik, dan sebaik itu. (Hal tersebut) karena (kami saling) menjaga hubungan yang baik untuk saling menguatkan di saat terjadi kondisi yang seperti ini (masalah pernikahan orang tua akibat ayah yang tempramental). Terlebih lagi, saya adalah anak pertama yang harus bisa mengajarkan adik laki-laki saya sesuatu yang lebih yang tidak dia dapatkan seperti anak lainnya (kasih sayang dari seorang ayah). Ayah sendiri sulit ditebak perilakunya seperti apa, kalau ada sebuah masalah yang datang pasti beliau ini memecahkan masalahnya dengan mengedepankan sifat tempramen (dan) egois. Beliau (ayah) tidak bisa memecahkan masalah dengan baik. Beliau lebih ngelampiasinnya ke mama, tidak pernah (melampiasikan) ke anak-anaknya perihal kekerasan fisik, tetapi kalau (kekerasan) verbal, dia (ayah) tidak memandang itu siapa. Padahal, waktu (aku) kecil sedekat itu sama ayah, tetapi saya beliau berbeda saat saya sakit parah dan beliau tidak mau menolong saya. Hanya ibu yang berusaha mencari pengobatan dan terapi, dan hanya ibu yang peduli sama saya].

Selanjutnya, di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan informan Rahmi:

“Jadi memang kedua orang tua aku masih bersama sampai saat ini, mereka tidak berpisah, namun sering sekali bertengkar dan pernah beberapa kali tersirat secara tidak langsung bahwa ibu sudah meminta berpisah. Sedari kecil aku sangat jarang mendapatkan apa yang anak lain dapatkan dari ayahnya, terlebih mengenai hal yang berkaitan dengan materil”.

[Jadi memang kedua orang tua aku masih bersama sampai saat ini, mereka tidak berpisah, tetapi sering bertengkar dan beberapa kali pernah tersirat bahwa ibu sudah meminta berpisah. Sejak kecil, saya sangat jarang mendapatkan apa yang anak lain dapatkan dari ayahnya, terlebih mengenai hal yang berkaitan dengan materii].

Adapun hasil wawancara dengan informan Alina sebagai informan yang mengalami kondisi *fatherless* akibat tidak adanya ikatan emosional dengan ayah sejak kecil dapat dilihat di bawah ini:

“Aku kebetulan anak tunggal, tapi punya 1 saudara beda bapak dan 1 saudara beda ibu. Di antara dua saudara itu, aku lebih dekat sama yang beda bapak karena dulu dia juga ikut urus aku pas masih bayi dengan segala bentuk kekerasan yang dia terima dari ibu dan bapak. Awalnya aku gak tahu kalau aku punya saudara beda ibu sampai kelas 9 SMP. Pas kelas 10 SMA baru ketemu dan itupun interaksinya terbatas dan dibatasi oleh kedua orang tuaku. Bapakku salah satu kontributor kekerasan di keluarga aku. Kalau ke aku, aku lebih sering dapetnya kekerasan verbal”.

[Saya kebetulan anak tunggal, tapi punya 1 saudara beda bapak dan 1 saudara beda ibu. Di antara dua saudara itu, saya lebih dekat sama yang beda bapak karena dulu dia ikut urus saya sejak masih bayi dengan segala bentuk kekerasan yang diterimanya dari ibu dan bapak.

Pada awalnya, saya tidak tahu kalau saya punya saudara beda ibu sampai kelas 9 SMP. Saat kelas 10 SMA, (kami) baru ketemu dan interaksinya terbatas dan dibatasi oleh kedua orang tua saya. Bapak saya salah satu kontributor kekerasan di keluarga saya. Kalau ke saya, saya lebih sering mendapatkan kekerasan verbal]].

Informan Alina menuturkan bahwa ia tidak memiliki *emotional bonding* dengan ayahnya sejak kecil karena sang ayah melakukan kekerasan di keluarganya. Selain itu, juga disebabkan oleh rumitnya struktur keluarga yang dimilikinya. Seperti bagaimana ia yang mengetahui bahwa ia memiliki saudara yang berbeda ayah dan saudara yang berbeda ibu. Berikut ini disajikan tabel mengenai data latar belakang keluarga informan.

Tabel 1
Data Latar Belakang Keluarga Informan

No	Informan	Kondisi <i>Fatherless</i>	Penjelasan
1	Nin	Perceraian orang tua	Akibat perceraian orang tua, ayah nya sudah menjaga jarak dan berkomunikasi hanya seperlunya saja.
2	Wulan	Masalah pernikahan orang tua (tidak sampai bercerai)	Memiliki ayah yang bersifat temperamental dan melakukan kekerasan verbal terhadap keluarganya.
3	Rahmi	Masalah pernikahan orang tua (tidak sampai bercerai)	Ayah dan ibunya tidak bercerai, tetapi sering sekali bertengkar.
4	Alina	Minimnya ikatan emosional (<i>bonding</i>) dengan ayah sejak kecil	Memiliki dinamika keluarga yang cukup rumit dan ayah yang melakukan kekerasan verbal.

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Komunikasi yang Terjalin dengan Ayah

Komunikasi yang terjalin antara para informan dengan ayah mereka dapat menjelaskan seberapa dekat mereka menjalin hubungan sebagai suatu keluarga. Berikut ini merupakan penjelasan dari informan Nin dengan ayahnya:

“Sejak kejadian itu hubunganku dengan ayah sudah tidak baik-baik saja. Bahkan sekarang aku sudah tidak pernah berkomunikasi hal yang dalam layaknya orang tua dan anak. Meskipun aku masih bertemu dengan ayah tapi tidak ada hubungan seperti ayah dan anak. Aku pribadi udah ga berharap apa-apa lagi dari dia. Dia ngehubungin aku karena ada niat terselubung aja”.

[Sejak kejadian itu (perceraian orang tua), hubungan saya dengan ayah sudah tidak baik-baik saja. Bahkan, sekarang saya sudah tidak pernah berkomunikasi hal yang dalam layaknya orang tua dan anak. Meskipun saya masih bertemu dengan ayah, tetapi tidak ada hubungan seperti ayah dan anak. Saya pribadi sudah tidak berharap apa-apa lagi dari ayah. Ayah ngehubungin saya karena ada niat terselubung saja].

Informan Nin mengaku bahwa semenjak terjadi perceraian antara kedua orang tuanya pada saat ia remaja, ia sudah tidak lagi merasa ada hubungan emosional dengan ayahnya sebagaimana keluarga yang ideal. Ia dan ayahnya saling menjaga jarak antara satu sama lain dan hanya bertemu sesekali saja. Berbeda dengan ketika ia masih berusia anak-anak yang pada saat itu, ia cukup dekat dengan ayahnya. Kemudian, di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan informan Wulan:

“Perihal komunikasi ini beliau juga sangat terhambat, mungkin karna perasaan gengsi beliau mungkin ya jadinya beliau ini sangat menutup diri dan ga pernah angkat bicara perihal apa

yang harus dibicarakan serta apa yang harus diselesaikan. Beliau juga gapernah memberikan perhatian lebih, kurang menjadi support system buatku. Sebenarnya, aku masih berharap penuh. Tapi udah aku lakuin berbagai cara juga tetep aja nihil, kasarannya kaya usaha kerasku ga diterima, padahal hanya sebatas ingin menjalin komunikasi yang lebih baik. Aku ga muluk-muluk, paling cuma beliau mau ngobrol aja sama anggota keluarganya dan bisa legowo dalam menerima segala halnya."

[Perihal komunikasi, beliau (ayah) sangat terbatas, mungkin (hal tersebut) disebabkan karena perasaan gengsi, jadi ayah sangat menutup diri dan tidak pernah angkat bicara perihal hal yang harus dibicarakan dan diselesaikan. Ayah juga tidak pernah memberikan perhatian lebih dan kurang menjadi *support system* untuk saya. (Untuk bisa berkomunikasi kembali dengan ayah), sebenarnya saya masih berharap penuh. Namun, saya sudah melakukan berbagai cara juga tetap saja nihil, usaha keras saya tidak diterima, padahal hanya sebatas ingin menjalin komunikasi yang lebih baik (dengan ayah). Saya tidak memaksakan, hanya ingin ayah mau ngobrol saja sama anggota keluarganya dan bisa legowo dalam menerima segala halnya].

Berbeda dengan informan Nin, informan Wulan justru berharap agar ia dapat menjalin komunikasi dengan ayahnya sebagai keluarga. Ia sendiri sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan ayahnya, tetapi ayahnya tidak menghiraukan. Selanjutnya, berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan Rahmi:

"Aku dan ayah berkomunikasi sangat seperlunya, baik secara langsung atau melalui WhatsApp. Karena ketika menginjak remaja, aku mulai mengetahui sikap ayah yang sebenarnya. Hal tentang perkuliahanku tidak pernah menanyakan, hanya mama dan kakak yang menanyakan itu. Kakak-kakak saya yang lebih intens komunikasinya dengan ayah, tetapi untuk saya dengan ibu sangat seperlunya berkomunikasi dengan ayah. Kakak paling tua yang jadi jembatan buat penyelesaiannya. Aku pastinya pengen bisa lebih dekat sama ayah, komunikasi lebih baik sampai curhat soal kuliah, pertemanan bahkan percintaan."

[Saya dan ayah berkomunikasi sangat seperlunya, baik secara langsung atau melalui WhatsApp. Karena ketika menginjak remaja, aku mulai mengetahui sikap ayah yang sebenarnya. Hal mengenai perkuliahanku, (ayah) tidak pernah menanyakan, hanya ibu dan kakak yang menanyakan hal itu. Kakak-kakak saya yang lebih sering berkomunikasi dengan ayah, tetapi untuk saya dengan ibu sangat seperlunya berkomunikasi dengan ayah. Kakak paling tua yang (biasanya) menjembatani penyelesaian suatu masalah. Saya pastinya ingin bisa lebih dekat dengan ayah dan berkomunikasi yang lebih baik sampai curhat mengenai kuliah, perkuliahan, bahkan percintaan].

Informan Rahmi memiliki kesamaan dengan informan Wulan, di mana mereka masih berharap untuk bisa menjalin komunikasi yang baik dengan ayah mereka. Adapun, hasil wawancara dengan informan Alina sebagai berikut:

"Secara umum, aku lebih sering ngobrol sama ibu dibandingkan bapak. Kadang kalau ada sesuatu pun aku lebih milih bilang ke ibu timbang bapak. Aku gak ada harapan tertentu soal hubungan komunikasi dengan beliau. Soalnya yang terjadi di keluarga sekarang itu udah jadi sesuatu yang sangat menempel di keluarga dan tiap generasinya. Aku lebih punya harapan untuk generasi selanjutnya untuk bisa 'mematikan' perilaku dan karakter semacam itu"

[Secara umum, saya lebih sering berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Terkadang, jika ada sesuatu pun, saya lebih memilih bilang ke ibu dibandingkan ke ayah. Saya tidak ada harapan tertentu soal hubungan komunikasi dengan ayah. Hal ini karena yang terjadi di keluarga (saya) sekarang itu sudah menjadi sesuatu yang sangat menempel di setiap generasinya (perilaku buruk berupa kekerasan). Saya lebih punya harapan untuk bisa 'menghentikan' perilaku dan karakter semacam itu untuk generasi selanjutnya].

Berikut ini disajikan tabel mengenai data komunikasi para informan dengan ayah para informan.

Tabel 2
Data Komunikasi Informan dengan Ayah Informan

No	Informan	Komunikasi dengan Ayah	Harapan Komunikasi dengan Ayah
1	Nin	Sangat jarang berkomunikasi sejak perceraian orang tua (masa remaja informan)	Tidak berharap untuk menjalin komunikasi dengan ayah
2	Wulan	Saat kecil cukup dekat dengan ayah, tetapi ketika menginjak fase remaja komunikasi dengan ayah sangat kurang	Masih berharap dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan ayah melalui komunikasi
3	Rahmi	Berkomunikasi seperlunya dan secukupnya saja	Masih berharap dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan ayah melalui komunikasi
4	Alina	Minimnya ikatan emosional (<i>bonding</i>) dengan ayah sejak kecil	Memiliki dinamika keluarga yang cukup rumit dan ayah yang melakukan kekerasan verbal dan cukup keras.

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Dampak Fatherless pada Perempuan Dewasa Awal dalam Aspek Hubungan Romantis

Hilangnya peran ayah di hidup seorang anak, dalam hal ini adalah anak perempuan, memiliki dampaknya tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan Nin:

"Tentunya pas awal perceraian itu aku jadi trust issue banget sama laki-laki. Aku jadi ada trauma dengan nada tinggi, cowo yang kasar, gitu-gitu. Karena fatherless, aku berkali-kali try to suicide. Di samping itu, aku pun mencari pasangan yang bisa ngerti trauma masa kecilku, dan juga aku bisa mengekspresikan apapun ke pasanganku. Di dalam hubungan romantis yg aku jalani dengan laki-laki pun, jadinya sifat manjaku berlebihan, sifat posesif ku berlebihan, dan juga aku terlalu bergantung sama dia yang harus selalu ada untuk aku. Aku punya karakteristik dalam menentukan pasangan, hal paling pertama yang ku lihat dalam menentukan pasangan adalah rasa tanggung jawab, prinsip, dan juga cara dia mengontrol emosi dia".

[Tentunya, pas awal perceraian (kedua orang tua) itu saya jadi memiliki masalah kepercayaan kepada laki-laki. Saya jadi ada trauma dengan nada tinggi, laki-laki yang kasar. Karena *fatherless* pula, saya berkali-kali berusaha untuk bunuh diri. Di samping itu, saya pun (jadi) mencari pasangan yang bisa mengerti trauma masa kecil saya, dan juga saya bisa mengekspresikan apapun ke pasangan saya. Di dalam hubungan romantis yang saya jalani dengan laki-laki pun, jadinya sifat manja dan posesif saya berlebihan, dan juga saya terlalu bergantung sama dia (pasangan) yang harus selalu ada untuk saya. Saya punya karakteristik (tersendiri) dalam menentukan pasangan, hal paling pertama yang saya lihat dalam menentukan pasangan adalah rasa tanggung jawab, prinsip, dan juga cara dia mengontrol emosi dia].

Informan Nin mengaku bahwa kondisi *fatherless* dapat membuat dia trauma dengan laki-laki yang kasar. Selain itu, menyebabkan ia memiliki *attachment issue* atau sangat bergantung kepada pasangan. Kemudian, hasil dari wawancara dengan informan Wulan adalah sebagai berikut:

"Dampak dari fatherless yang aku alami terhadap laki-laki buatku jadi punya sifat selektif yang teramat sangat selektif, lalu trust issue juga, dan menjadi perasa bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Aku pun ngerasa bergantung juga, seperti menolak keras adanya perpisahan,

karena udah terlalu banyak rasa sayang yang tertuai dan harapan yang tumbuh pada laki-laki ini. Fatherless yang aku alami juga memengaruhi harapan dalam mencari pasangan yang menurutku ideal, ya walaupun di satu sisi ada cemas yang sebenarnya harus dilewati untuk mengetahui apakah si laki-laki ini menyerupai atau justru dapat memperbaiki. Dalam hal tipe pasangan ideal, harapan besarnya pasti adalah dia yang semua sikap dan sifatnya berbanding terbalik dengan sosok ayah dalam hidup saya”.

[Dampak dari *fatherless* yang saya alami terhadap laki-laki membuat saya memiliki sifat yang sangat selektif (terhadap memilih laki-laki sebagai pasangan), lalu memiliki masalah kepercayaan juga, dan menjadi (orang) yang perasa bahkan dalam hal kecil sekalipun. (Dalam menjalani hubungan dengan laki-laki), saya pun merasa bergantung juga, seperti menolak keras adanya perpisahan, karena sudah terlalu banyak rasa sayang yang tertuai dan harapan yang tumbuh pada laki-laki ini. *Fatherless* yang saya alami juga memengaruhi harapan dalam mencari pasangan yang menurut saya ideal, ya walaupun di satu sisi ada cemas yang sebenarnya harus dilewati untuk mengetahui apakah laki-laki tersebut menyerupai (ayah saya) atau justru dapat lebih baik. Dalam hal tipe pasangan ideal, harapan besarnya pasti adalah dia yang semua sikap dan sifatnya berbanding terbalik dengan sosok ayah dalam hidup saya].

Informan Wulan mengaku bahwa dampak *fatherless* yang dialaminya membuatnya sangat selektif terhadap laki-laki, dan menjadi orang yang sangat perasa. Selanjutnya, berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan Rahmi:

“Kondisi fatherless membuat aku takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Takut apa yang ayah lakukan itu terulang di pasangan aku. Aku jelas mencari sosok yang berbeda dengan ayah karena ayah ga pernah mengapresiasi aku, jadinya aku nyari lelaki yang bisa ngasih aku ucapan pujian itu. Selain itu, karena sosok ayah di mata aku kurang bertanggung jawab, jadi aku mencari pasangan yang bertanggung jawab”.

[Kondisi *fatherless* membuat saya takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Takut apa yang ayah lakukan itu terulang di pasangan saya. (Perihal sosok pasangan ideal), saya jelas mencari sosok yang berbeda dengan ayah karena ayah tidak pernah mengapresiasi saya, jadi saya mencari lelaki yang bisa memberikan ucapan pujian itu. Selain itu, karena sosok ayah di mata saya kurang bertanggung jawab, jadi saya mencari pasangan yang bertanggung jawab].

Bagi informan Rahmi, dampak dari *fatherless* yang ia alami membuatnya merasa takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Adapun hasil wawancara dengan informan Alina adalah sebagai berikut:

“Fatherless ini bikin aku jadi lebih waspada buat interaksi sama laki-laki. Pernah juga sikap aku bikin pasangan aku bingung karena aku tertutup akan beberapa hal. Dulu aku pernah mencari sosok yang lebih tua dari aku supaya bisa mengayomi aku, tapi malah dihadapkan dengan lelaki yang memanfaatkan perempuan yang lebih muda. Untuk karakteristik pasangan ideal, aku memilih dari pengalaman pribadi, seperti yang bersangkutan punya integritas; empatik; mampu memberikan ruang diskusi dan ruang aman ketika bersama”.

[(Kondisi) *fatherless* ini membuat saya menjadi lebih waspada untuk berinteraksi dengan laki-laki. (Dalam menjalin hubungan), sikap saya pernah membuat pasangan bingung karena saya tertutup (kepadanya) akan beberapa hal. Dulu, saya pernah mencari sosok (pasangan) yang (usianya) lebih tua dari saya agar bisa mengayomi saya, tetapi justru dihadapkan dengan lelaki yang memanfaatkan perempuan yang lebih muda. Untuk karakteristik pasangan ideal, saya memilih dari pengalaman pribadi, seperti yang bersangkutan (harus) memiliki integritas; empatik; mampu memberikan ruang diskusi dan ruang aman ketika bersama].

Informan Alina mengatakan bahwa kondisi *fatherless* yang dialaminya, membuat ia mencari sosok pasangan yang usianya lebih tua dari dirinya agar ia merasa diayomi karena ia tidak pernah merasakan hal tersebut dari ayahnya. Berikut ini disajikan tabel mengenai data dampak *fatherless* pada informan dalam aspek hubungan romantis.

Tabel 3
Data Dampak *Fatherless* pada Informan dalam Aspek Hubungan Romantis

No	Informan	Dampak <i>Fatherless</i>	Karakteristik Pasangan Ideal
1	Nin	Memiliki masalah kepercayaan kepada laki-laki; trauma dengan nada tinggi; laki-laki yang kasar; memiliki sifat manja dan posesif saya berlebihan kepada pasangan; dan juga terlalu bergantung dengan pasangan agar selalu ada di sampingnya.	Orang yang memiliki rasa tanggung jawab; prinsip yang kuat; dan orang yang dapat mengontrol emosi dengan baik.
2	Wulan	Sangat selektif terhadap memilih laki-laki sebagai pasangan; memiliki masalah kepercayaan kepada laki-laki; dan menjadi (orang) yang perasa bahkan dalam hal kecil sekalipun; merasa bergantung dengan pasangan seperti menolak keras adanya perpisahan.	Orang yang semua sikap dan sifatnya berbanding terbalik dengan sosok ayah dalam hidupnya.
3	Rahmi	Merasa takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki.	Orang yang berbeda dengan ayah; yang bisa mengapresiasi dirinya; orang yang bertanggung jawab.
4	Alina	Menjadi lebih waspada dalam berinteraksi dengan laki-laki	Orang yang usianya lebih tua agar bisa mengayomi; memiliki integritas; empatik; mampu memberikan ruang aman untuk berdiskusi saat bersama.

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan latar belakang keluarga dari masing-masing informan. Ada informan yang hanya tinggal dengan ibu dan neneknya karena perceraian orang tua, ada informan yang memiliki ayah yang temperamental sehingga seringkali melakukan kekerasan verbal terhadap anggota keluarganya, terdapat pula informan yang kedua orang tuanya bertengkar hingga sang Ibu meminta untuk berpisah. Perbedaan pengalaman dan latar belakang dari masing-masing informan dapat dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional. Secara umum, teori Struktural Fungsional memandang bahwa masyarakat seperti halnya berbagai organ dalam tubuh yang saling bekerja sama untuk menjaga agar seluruh sistem berfungsi dan teratur, dan teori ini dapat diterapkan ke dalam sebuah institusi yang lebih kecil, yaitu keluarga (Husna, 2019). Secara spesifik Parsons dan Bales dalam teori Struktural Fungsional mereka, menyatakan bahwa adanya pembagian peran di dalam keluarga dapat menghadirkan harmoni (keseimbangan) sehingga keluarga tersebut dapat berfungsi secara optimal (Lestari & Pratiwi, 2018). Apabila melihat latar belakang dari para informan, tidak

semua unit di dalam struktur keluarga berjalan sebagaimana fungsi dan peran yang semestinya, dalam hal ini adalah ayah mereka.

Pengasuhan seorang ayah akan berdampak terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak, bahkan sampai anak tersebut memasuki fase remaja. Seorang ayah yang memberikan pengasuhan yang baik terhadap anaknya, dapat memberikan dampak yang positif bagi tumbuh dan kembang anak (Wulan et al., 2018). Adapun berdasarkan penjelasan dari para informan, dapat disimpulkan bahwa, walaupun hubungan yang terjalin antar anggota keluarga berjalan dengan baik, tetapi pengasuhan ayah yang tidak maksimal di sebagian besar hidup mereka pun dapat menyebabkan adanya kekosongan peran ayah tersebut di dalam hidup mereka. Terlebih, terdapat ayah yang memiliki sifat temperamental, melakukan kekerasan (*abusive*) baik secara fisik maupun verbal terhadap para informan, membuat mereka merasa adanya jarak antara mereka dengan ayah. Berdasarkan penuturan informan Wulan dan informan Rahmi, ketidakhadiran sosok ayah di hidup mereka membuat mereka merasa rendah harga diri karena tidak mendapat kasih sayang seperti anak-anak lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian di dalam Sundari dan Herdajani (2013) bahwa ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa karena merasa berbeda dengan anak-anak lainnya dan tidak mengalami pengalaman kebersamaan dengan ayah (Sundari & Herdajani, 2013).

Komunikasi yang Terjalin dengan Ayah

Komunikasi yang terjalin antara para informan dengan ayah mereka dapat menjelaskan seberapa dekat mereka menjalin hubungan sebagai suatu keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki komunikasi yang kurang baik dengan ayah mereka. Terdapat informan yang memang cukup dekat dengan ayah mereka saat kecil, tetapi menjadi jauh ketika memasuki usia remaja, yaitu informan Nin, dan informan Wulan. Selain itu, terdapat perbedaan harapan dalam menjalin komunikasi dengan ayah. Informan Wulan dan informan Rahmi mengaku bahwa mereka masih berharap agar dapat memperbaiki hubungan dengan ayah mereka melalui komunikasi. Komunikasi antara ayah dan anak seperti pada umumnya. Walaupun, dalam kasus informan Wulan, ia sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan ayahnya tetapi tidak disambut baik oleh ayahnya. Berbeda halnya dengan dua informan lainnya, yaitu informan Nin dan informan Alina. Mereka sudah tidak mengharapkan lagi adanya komunikasi dengan ayah mereka akibat sikap yang diterima oleh mereka dari ayah mereka.

Dampak Fatherless pada Perempuan Dewasa Awal dalam Aspek Hubungan Romantis

Hilangnya peran ayah di hidup seorang anak, dalam hal ini adalah anak perempuan, memiliki dampaknya tersendiri. Penulis menggunakan Teori Investasi Ayah (*Paternal Investment Theory*) sebagai pisau analisis mengenai topik ini. *Paternal Investment Theory* membahas mengenai pentingnya peran seorang ayah terhadap perkembangan anak perempuan. Anak perempuan memandang sikap atau perilaku ayahnya sebagai faktor penting dalam membuat keputusan-keputusan terkait kehidupan seksualitasnya (*mating strategy*). Ketidakhadiran ayah akan berpengaruh pada lemahnya suatu hubungan yang termanifestasi sebagai hubungan romantis yang ideal, dan menyebabkan terjadinya hubungan yang lebih negatif, termasuk di dalamnya adalah partisipasi dalam perzinahan (Brown, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan di atas menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan dari setiap informan terhadap dampak yang mereka rasakan akibat kondisi *fatherless* yang dialaminya. Informan Nin bahkan merasakan trauma berat akibat hilangnya sosok ayah di hidupnya setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya. Terdapat pula informan yang merasa lebih waspada dalam berinteraksi dengan laki-laki dan lebih selektif dalam memilih laki-laki sebagai pasangan. Sebagian besar informan merasa memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*) terhadap laki-laki akibat kondisi *fatherless* tersebut.

Selain itu, pandangan mengenai sosok pasangan yang ideal sangat terpengaruh dari kondisi *fatherless* yang mereka rasakan. Informan Wulan dan Rahmi menyatakan bahwa mereka mencari sosok pasangan yang sifatnya sangat berbeda dengan ayah mereka. Begitu pula dengan informan Nin

dan informan Alina yang mencari sosok pasangan yang bertanggung jawab, dapat mengontrol emosi, dan dapat mengayomi sebagaimana hal tersebut tidak mereka dapatkan dari ayah mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown (2018), yaitu bahwa absennya seorang ayah di kehidupan para perempuan dapat membentuk pola pengambilan keputusan mereka di dalam hubungan romantis. Selain itu, kondisi *fatherless* pada perempuan dapat membuat mereka mencari sosok ayah pada pasangan mereka (Brown, 2018). Hal ini juga yang dirasakan oleh para informan di dalam penelitian ini.

Pandangan Ahli Sosiologi Keluarga dan Gender

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, salah satunya yaitu butuh akan kasih sayang. Kasih sayang di sini harus didapatkan dari kedua orang tua. Hal ini selaras dengan fungsi keluarga, yaitu fungsi afeksi. Keluarga mempunyai banyak fungsi yang di mana fungsi tersebut harus dijalankan dengan kerja sama yang baik dari setiap anggota keluarga sehingga peran keluarga dapat berjalan dengan harmonis (Aqmar, 2022). Dalam kasus anak perempuan, kita sudah sering mendengar bahwa ayah adalah cinta pertama bagi seorang putrinya. Oleh karena itu, jika seorang anak perempuan tidak mendapatkan figur ayah di hidup mereka, maka secara psikologis, jiwanya akan terasa hampa. Hal tersebut dikhawatirkan dia akan mencari sosok "laki-laki lain" yang memenuhi kebutuhan tersebut dan justru memanfaatkan kondisi perempuan tersebut di kemudian hari. Hal ini sudah banyak ditemui di lapangan banyak anak yang terjatuh pada pergaulan seks bebas. Dari realita itulah, kita pun bisa menilai bahwa sosok ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak perempuan di kemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar belakang perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* berbeda-beda setiap individunya. Penyebab mereka berada pada kondisi *fatherless* antara lain: perceraian orang tua; adanya masalah pernikahan orang tua walaupun kedua orang tua belum bercerai; dan juga minimnya ikatan emosional (emotional bonding) dengan ayah sejak kecil akibat ayah yang *abusive* dan temperamental.

Adapun dampak dari kondisi *fatherless* pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis antara lain: lebih waspada dalam berinteraksi dengan laki-laki; lebih selektif dalam memilih laki-laki sebagai pasangan; memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*) terhadap laki-laki. Kondisi *fatherless* yang dialami oleh para informan juga mempengaruhi mereka dalam menentukan sosok pasangan ideal agar bisa memenuhi kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah di dalam hidup mereka. Oleh karena itu, peran ayah sangatlah penting bagi kehidupan anak perempuan mereka. Jika terjadi kekosongan peran ayah, dibutuhkan laki-laki dari anggota keluarga lain untuk bisa memenuhi kekosongan tersebut agar anak perempuan pada akhirnya tidak mencari sosok tersebut pada orang lain yang dikhawatirkan dapat merugikan perempuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. S. P. S. (2017). *Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Gaya Kelekatkan Berpacaran Remaja Putri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ahmad, H., Wurru, L. L., & Mharani, J. F. (2021). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussibyan Nw Belencong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
- Aqmar, A. H. Z. (2022). *Parenting Education Fbagi Ibu Primipara Pada Komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aulia, N., Makata, R., & Shamsu, L. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94.
- Brown, S. J. (2018). *The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study*. Walden University.
- CNN. (2021). *Fatherless, Ketika Ayah "Tak Hadir" di Kehidupan Anak*. CNN Indonesia.

- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230410150332-277-935760/apa-itu-father-hunger-dan-dampaknya-buat-anak-anak>
- Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 292–301.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5678>
- Goode, W. (2019). *Sosiologi Keluarga*. PT Bumi Aksara.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Studi Kasus*, 1–3.
- Husna, S. F. (2019). *Penerapan Teori Keluarga Dalam Kehidupan Teori Keluarga* [Universitas Negeri Jakarta]. <https://www.researchgate.net/publication/334454662>
- Kemenpppa. (2019). *PROFIL ANAK INDONESIA 2019*. Kemenpppa.Go.Id.
https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam Struktur Keluarga. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
- Muhassin, M. (2016). Peran Ayah Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Anak: Studi Di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2).
- NI'ami, M. (2021). Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja. *Prosiding Conference On Law and Social Studies*.
- Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pentingnya Pola Asuh Terhadap Anak Dan Remaja Dengan Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Keluarga Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(2), 61–65.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3973>
- Wijaya, M. H. (2022). *Fenomena Fatherless Pada Mahasiswa Fisip Universitas Sriwijaya* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/87462/>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W., Hapsari, A. T., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah tangguh, keluarga utuh: Pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 84–95.